

Upaya Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo

Lia Warih Perwitasari¹, Ahmad Khoiri², Vava Imam Agus Faisal³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: liawarihperwitasari33@gmail.com¹, akhori@unsig.ac.id², vavaimam@unsig.ac.id³

Article History

Accepted: 18-06-2026

Revised: 13-07-2026

Received: 31-08-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo, hasil yang dicapai, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas, keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, dan penguatan nilai kebangsaan. Nilai yang ditanamkan meliputi toleransi, keadilan, keseimbangan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hasil internalisasi terlihat dari pemahaman siswa yang baik tentang moderasi beragama, sikap saling menghormati, serta perilaku yang toleran dalam kehidupan sekolah. Faktor pendukung meliputi keteladanan guru, dukungan sekolah, lingkungan yang kondusif, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan siswa, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo berjalan dengan baik dan berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci

Guru PAI, Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Toleransi.

Abstract

This study aims to determine the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in internalizing the values of religious moderation at SMK Negeri 1 Wonosobo, the results achieved, and the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that PAI teachers internalize the values of religious moderation through classroom learning, role models, habits, school culture, and strengthening national values. The values instilled include tolerance, justice, balance, anti-violence, and respect for diversity. The results of internalization are seen from students' good understanding of religious moderation, mutual respect, and tolerant behavior in school life. Supporting factors include teacher role models, school support, a conducive environment, and parental involvement,

while inhibiting factors include the influence of social media, differences in students' religious backgrounds, and limited learning time. Based on the research results, it can be concluded that the internalization of religious moderation values at SMK Negeri 1 Wonosobo is progressing well and contributing to the development of moderate, tolerant, and respectful students' character.

Keywords Islamic Religious Education Teachers, Internalization of Values, Religious Moderation, Tolerance.

Please cite this article in APA style as:

Perwitasari, L. W., Khoiri, A., & Faisal, V. I. A. (2026). Upaya guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 50-63.



This article is licensed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai bangsa multikultural dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut mencakup aspek suku, bahasa, budaya, agama, dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) tahun 2013 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 633 suku besar yang tersebar di berbagai wilayah. Selain itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2017 mencatat terdapat 652 bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Indonesia (Shihab, 2019). Dalam bidang keagamaan, Indonesia secara resmi mengakui enam agama, di samping adanya ratusan aliran kepercayaan dan agama leluhur yang masih berkembang hingga saat ini. Keberagaman yang demikian besar merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dikelola dengan baik agar menjadi kekuatan dalam membangun persatuan dan kesatuan nasional.

Di tengah realitas keberagaman tersebut, Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan kerukunan antarumat beragama. Perbedaan identitas yang tidak dikelola secara bijaksana berpotensi menimbulkan konflik, diskriminasi, intoleransi, hingga tindakan radikalisme yang dapat mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjadi solusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi perhatian pemerintah dan berbagai kalangan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan seseorang pada posisi tengah (*wasathiyah*), yaitu bersikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Syarif & Purkon, 2024). Moderasi beragama menolak sikap ekstrem baik yang cenderung fundamentalis maupun yang terlalu liberal, sehingga mampu menciptakan kehidupan beragama yang damai dan menghargai keberagaman.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik, khususnya di kalangan generasi muda. Data yang dirilis oleh SETARA Institute pada tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan kelompok intoleran

aktif di lingkungan sekolah menengah atas, dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5%. Selain itu, hasil survei tersebut juga mengungkapkan bahwa sebanyak 83,3% siswa memandang Pancasila bukan sebagai ideologi permanen negara, sementara 56,3% siswa menyatakan dukungannya terhadap penerapan syariat Islam sebagai sistem negara (Nuur Alfi Laelah, 2023). Fakta tersebut menunjukkan adanya kecenderungan berkembangnya pandangan keagamaan yang eksklusif dan kurang sejalan dengan prinsip-prinsip kebangsaan yang dianut Indonesia.

Kondisi tersebut semakin diperkuat dengan masih tingginya angka pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Sepanjang tahun 2023 hingga 2024 tercatat sebanyak 477 peristiwa dan 731 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan (Huriani, 2024). Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah pembubaran kegiatan ibadah mahasiswa Katolik di Universitas Pamulang yang menunjukkan bahwa praktik intoleransi masih terjadi di lingkungan pendidikan. Berbagai fenomena tersebut menjadi indikator bahwa tantangan dalam mewujudkan kehidupan beragama yang moderat dan toleran masih sangat besar.

Lembaga pendidikan yang idealnya menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi justru tidak luput dari berbagai praktik intoleransi. Intoleransi sering kali mulai muncul ketika peserta didik memasuki usia remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Survei nasional SETARA Institute tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 4,6% siswa mendukung pelarangan pendirian rumah ibadah agama lain, 11% mendukung sistem khilafah, dan 5,8% mendukung penggantian Pancasila sebagai dasar negara (Nuur Alfi Laelah, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif dan belum sepenuhnya menerima keberagaman sebagai realitas sosial bangsa Indonesia. Kondisi ini berkaitan erat dengan pemahaman keagamaan yang berkembang di lingkungan peserta didik serta ketidakseimbangan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan yang dapat membentuk sikap peserta didik. Salah satu instrumen penting dalam upaya tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai mata pelajaran wajib sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat (2), Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Ristanti et al., 2020).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap religius yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Rejeki, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pendidik dan teladan bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan model dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Musyawir & Faqih, 2026). Melalui berbagai strategi pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, guru PAI memiliki peluang besar untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman.

SMK Negeri 1 Wonosobo sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga memiliki karakter religius yang moderat. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan kondusif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji secara mendalam bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, hasil yang dicapai dari proses tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di SMK Negeri 1 Wonosobo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Wonosobo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang mampu memperkuat sikap moderat, toleran, dan cinta tanah air pada peserta didik sebagai upaya menjaga persatuan dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana strategi, metode, dan bentuk kegiatan yang dilakukan guru PAI dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hasil yang dicapai dari proses internalisasi tersebut, baik dalam aspek pemahaman, sikap, maupun perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Lebih lanjut, penelitian ini berusaha mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Sera Yuliantini, 2025). Guru

tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang bertugas mengajarkan, membimbing, dan membina peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara benar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Guru PAI berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang dapat dicontoh oleh peserta didik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial (Hadisi et al., 2024).

Menurut Zakiah Daradjat dalam (Fahmi et al., 2025), guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan sesuai dengan ajaran Islam. Peran guru PAI dalam dunia pendidikan sangat penting karena menjadi ujung tombak dalam penanaman nilai-nilai religius, toleransi, dan moderasi beragama. Guru PAI dituntut mampu memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif, tidak sempit, serta mampu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks moderasi beragama, guru PAI berperan sebagai agen perubahan yang membimbing peserta didik agar memiliki pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menghormati keberagaman.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan, membimbing, dan mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti sesuatu yang berada di dalam. Internalisasi merupakan proses memasukkan nilai, norma, keyakinan, atau sikap ke dalam diri seseorang sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan tercermin dalam perilaku sehari-hari (Yanti, 2023). Dalam dunia pendidikan, internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus hingga peserta didik mampu memahami, menerima, meyakini, dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupannya.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai adalah suatu proses penghayatan terhadap nilai sehingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang dan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, serta bertindak (Nashihin, 2015). Senada dengan itu, Muhaimin menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan upaya memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri peserta didik melalui proses pendidikan agar nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepribadiannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses pembentukan karakter yang bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam secara mendalam sehingga mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Internalisasi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku).

Proses internalisasi nilai umumnya berlangsung melalui beberapa tahapan. Menurut Muhaimin, terdapat tiga tahapan utama dalam internalisasi nilai, yaitu (Afifah & Qomariyah, 2025):

1. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan proses penyampaian informasi mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan benar kepada peserta didik. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan, pemahaman, dan informasi mengenai suatu nilai tertentu melalui kegiatan pembelajaran.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh, diskusi, dan pembiasaan sehingga peserta didik mulai memahami serta menerima nilai yang diajarkan.

3. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan tahap paling mendalam karena nilai yang diajarkan telah menyatu dalam diri peserta didik. Nilai tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran dan karakter individu yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, diskusi, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, dan penguatan karakter. Keberhasilan internalisasi nilai ditandai dengan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Dengan demikian, internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai yang dilakukan secara bertahap sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu dan diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang saat ini menjadi salah satu fokus penting dalam pembangunan kehidupan beragama di Indonesia. Secara bahasa, moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang berarti kesedangan, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berarti tengah, adil, seimbang, dan proporsional (Harahap, 2016).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengamalkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan serta membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, seimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Munif, 2023).

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi ajaran agama, melainkan memoderasi cara seseorang dalam memahami dan mengamalkan agamanya. Moderasi beragama juga bukan upaya mencampurkan ajaran agama, melainkan mendorong umat beragama untuk menghindari sikap ekstrem, fanatik berlebihan, serta tindakan intoleran terhadap kelompok lain.

Dalam Islam, konsep moderasi beragama memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. Berfirman (Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, 2022):

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang wasath (moderat), agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi umat yang berada di jalan tengah, tidak berlebihan dalam beragama, serta mampu bersikap adil terhadap sesama manusia.

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa terdapat empat indikator utama moderasi beragama, yaitu (Sigit Priatmoko, Wiku Aji Sugiri, 2022):

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan penerimaan terhadap konsensus dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, budaya, maupun praktik keagamaan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan yang dimiliki.

3. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan penolakan terhadap segala bentuk tindakan radikal, pemaksaan kehendak, ujaran kebencian, maupun tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Moderasi beragama juga ditunjukkan dengan sikap terbuka terhadap budaya dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama.

Dalam lingkungan pendidikan, moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman tinggi. Melalui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, peserta didik diharapkan mampu memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, menolak radikalisme, serta memiliki komitmen yang kuat terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berada pada jalan tengah (*wasathiyah*), mengedepankan keadilan, keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta penghormatan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam membentuk peserta didik yang religius, toleran, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Nurrisa & Hermina, 2025). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai

upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo.

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Wonosobo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki berbagai program pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan yang mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah ini memiliki peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam sehingga menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta peserta didik yang dianggap memiliki informasi dan pengalaman terkait proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta berbagai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama (Aisyah Sekar Sari, 2025). Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pelaksanaan, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Adapun dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, program kerja, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu menggambarkan secara objektif mengenai upaya guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Wonosobo, diperoleh temuan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Upaya yang dilakukan tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter moderat pada peserta didik.

1. Internalisasi Melalui Pembelajaran PAI di Kelas

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), musyawarah (*syura*), cinta tanah air, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kasih sayang, kedamaian, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Ketika membahas materi akhlak, sejarah Islam, maupun Al-Qur'an Hadis, guru selalu mengaitkannya dengan kehidupan sosial yang plural sehingga peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda.

Guru juga menggunakan metode diskusi dan studi kasus untuk melatih peserta didik berpikir kritis terhadap berbagai fenomena intoleransi yang berkembang di masyarakat maupun media sosial. Melalui metode tersebut, peserta didik diajak memahami bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dihormati dan tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi atau tindakan kekerasan.

Temuan ini sesuai dengan teori Muhaimin yang menjelaskan bahwa tahap pertama internalisasi nilai adalah transformasi nilai, yaitu proses penyampaian informasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianggap baik dan benar kepada peserta didik. Pada tahap ini guru PAI berperan sebagai transformator nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di kelas.

2. Internalisasi Melalui Keteladanan Guru

Keteladanan menjadi strategi utama yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menyampaikan teori tentang toleransi dan sikap moderat, tetapi juga menunjukkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun status sosial. Dalam berinteraksi dengan warga sekolah, guru menunjukkan sikap ramah, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari sikap fanatisme yang berlebihan.

Peserta didik mengaku lebih mudah memahami dan menerima nilai-nilai moderasi beragama karena melihat langsung contoh yang diberikan oleh guru. Ketika guru menunjukkan perilaku toleran dan menghargai keberagaman, peserta didik terdorong untuk meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori transinternalisasi nilai yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai sarana efektif dalam proses penanaman nilai. Nilai yang dicontohkan secara nyata akan lebih mudah dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dibandingkan hanya disampaikan secara verbal.

3. Internalisasi Melalui Pembiasaan dan Budaya Sekolah

Upaya internalisasi nilai moderasi beragama juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat berbagai kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter moderat peserta didik, antara lain:

- a. Pembiasaan salam, senyum, dan sapa.
- b. Doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran.
- c. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.
- d. Upacara bendera sebagai bentuk penguatan nasionalisme.
- e. Kegiatan bakti sosial dan gotong royong.
- f. Kerja sama dalam kegiatan organisasi siswa.
- g. Penghormatan terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan strategi internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Chabib Thoha bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara efektif untuk menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari karakter seseorang.

4. Internalisasi Melalui Penguatan Nilai Kebangsaan

Guru PAI juga menanamkan nilai moderasi beragama melalui penguatan komitmen kebangsaan. Dalam berbagai kesempatan, guru menjelaskan hubungan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Guru menekankan bahwa menjadi muslim yang baik tidak bertentangan dengan menjadi warga negara Indonesia yang baik. Justru Islam mengajarkan cinta tanah air, menjaga persatuan, dan menghormati kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Upaya ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki identitas keagamaan sekaligus identitas kebangsaan yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal maupun ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru PAI menunjukkan hasil yang cukup baik. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

1. Ranah Kognitif

Pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep moderasi beragama. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan pengertian moderasi beragama, pentingnya toleransi, serta bahaya sikap ekstrem dan intoleran.

Peserta didik juga memahami bahwa keberagaman merupakan realitas yang harus diterima dan dihargai. Mereka menyadari bahwa perbedaan agama, suku, budaya, dan pandangan tidak boleh menjadi alasan untuk bermusuhan atau melakukan diskriminasi.

Hal ini menunjukkan bahwa tahap transformasi nilai telah berjalan dengan baik sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang memadai mengenai moderasi beragama.

2. Ranah Afektif

Pada aspek afektif, peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman. Mereka memiliki kesadaran untuk menghormati teman yang berbeda latar belakang, tidak mudah menyalahkan kelompok lain, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik merasa nyaman berinteraksi dengan teman yang berbeda agama maupun budaya. Mereka menganggap perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengganggu hubungan pertemanan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga telah diterima dan dihayati oleh peserta didik.

3. Ranah Psikomotorik

Keberhasilan internalisasi nilai moderasi beragama juga terlihat pada perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, menghormati teman yang sedang menjalankan ibadah, menghindari tindakan perundungan berbasis SARA, serta menjaga kerukunan dalam lingkungan sekolah.

Tidak ditemukannya konflik antaragama maupun tindakan intoleransi yang signifikan menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terimplementasi dalam perilaku keseharian peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan indikator keberhasilan internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman, tetapi juga melalui perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo, yaitu:

- a. Kompetensi dan Keteladanan Guru PAI. Guru memiliki pemahaman yang baik mengenai moderasi beragama serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.
- b. Dukungan Kebijakan Sekolah. Pihak sekolah mendukung pelaksanaan moderasi beragama melalui berbagai program pendidikan karakter, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah yang inklusif.

- c. Lingkungan Sekolah yang Kondusif. Hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya sikap toleran dan saling menghormati.
- d. Kegiatan Pembiasaan yang Berkelanjutan. Berbagai kegiatan rutin sekolah membantu peserta didik mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Dukungan Orang Tua. Sebagian besar orang tua mendukung pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sekolah sehingga terjadi sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

- a. Pengaruh Media Sosial. Media sosial menjadi tantangan terbesar karena peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, maupun paham radikal.
- b. Latar Belakang Pemahaman Keagamaan yang Beragam. Peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan berbeda sehingga terkadang terdapat pandangan yang kurang sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama.
- c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran PAI yang terbatas menyebabkan proses internalisasi nilai tidak dapat dilakukan secara maksimal hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Pengaruh Lingkungan Pergaulan. Lingkungan pergaulan di luar sekolah terkadang memberikan pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah.

Analisis Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo telah berjalan secara efektif melalui tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Strategi yang digunakan meliputi pembelajaran di kelas, keteladanan, pembiasaan, penguatan budaya sekolah, dan penanaman nilai kebangsaan. Hasilnya terlihat pada meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai moderasi beragama, terbentuknya sikap toleran, serta munculnya perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman. Meskipun demikian, pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, dan perbedaan latar belakang peserta didik masih menjadi tantangan yang perlu diantisipasi melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Upaya Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1

Wonosobo dilakukan melalui berbagai strategi, yaitu integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI, pemberian keteladanan kepada peserta didik, pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang positif, penguatan budaya sekolah yang inklusif, serta penanaman nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), anti kekerasan, penghormatan terhadap keberagaman, dan komitmen kebangsaan. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter moderat peserta didik.

2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menunjukkan capaian yang baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, peserta didik memahami konsep moderasi beragama dan pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Pada aspek afektif, peserta didik menunjukkan sikap menghormati perbedaan, memiliki kepedulian sosial, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Pada aspek psikomotorik, peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalin hubungan yang harmonis dengan teman yang berbeda latar belakang, menghindari perilaku diskriminatif, serta menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan keteladanan guru PAI, dukungan kebijakan sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, program pembiasaan yang berkelanjutan, serta dukungan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial yang mengandung konten intoleran dan radikal, perbedaan latar belakang pemahaman keagamaan peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran PAI, serta pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Meskipun terdapat berbagai hambatan, secara umum proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Negeri 1 Wonosobo dapat berjalan dengan baik karena adanya sinergi antara guru, sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang moderat, toleran, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M., & Qomariyah, N. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dan Kemandirian Mahasantri Putri melalui Kegiatan Ma'had di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 192.
- Aisyah Sekar Sari, et al. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2018), 539–545.
- Fahmi, P. F., Faradina, F., Aula, K., Prasetyo, D. A., & Fatimah, S. (2025). STUDI PEMIKIRAN ZAKIYAH DARADJAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 173. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8042>
- Hadisi, L., Tetambe, A. G., & Assingkily, M. S. (2024). Implementasi Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1897.

- Harahap, H. S. M. (2016). *Moderasi Beragama Ditinjau dari Perspektif Maqasid Syari'ah* (Cetakan 1). LP2M IAIN Samarinda.
- Huriani, B. N. N. dan Y. (2024). Ketegangan antar Umat Beragama: Analisis Triangle Conflict pada Pembubaran Doa Rosario di Cisauk Tangerang Selatan. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4), 627.
- Munif, M. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah*, 6(2), 419–421.
- Musyawir, M., & Faqih, A. (2026). Peran Guru PAI dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Kota Palu. *Social Science Academic*, 4(1), 141–157. <https://doi.org/10.37680/ssa.9593>
- Nashihin. (2015). INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM. *Jurnal Ummul Qura*, V(1), 3.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi , Tahapan , dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(03), 795.
- Nuur Alfi Laelah, et al. (2023). *Laporan Survei: Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Pustaka Masyarakat Setara.
- Rejeki, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda di Era Modern. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 312. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1599> Tersedia:
- Ristanti, O., Suri, A., Choirrudin, C., & Dinanti, L. K. (2020). Tawazaun Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003. *Tawazaun Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 154. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2826>
- Sera Yuliantini, A. L. dan S. (2025). GURU SEBAGAI PENDIDIK DALAM SISTEM PENDIDIKAN (TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB , HAK DAN KEWAJIBAN SERTA KOMPETENSI GURU). *Cross-Border*, 8(2), 111.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Cetakan Pe). Lentera Hati.
- Sigit Priatmoko, Wiku Aji Sugiri, dan R. A. (2022). PROFIL MODERASI BERAGAMA MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 5(1), 166–167.
- Syarif, M. I., & Purkon, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Bernegara di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 16–23.
- Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, dan J. (2022). MODERASI BERAGAMA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS DAN IMPLEMENTASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII(2), 493.
- Yanti, N. (2023). INTERNALISASI NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI KB MELATI DUSUN SERDANG UTARA KECAMATAN PEMANGKAT. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan*, 1(2), 189.
- Zulfirman, R. (2022). IMPLEMETASI METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 1 MEDAN. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 147–153.